

Penanganan Gangguan Pernapasan Pada Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut Dengan Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Melalui Aplikasi Teori Virginia Henderson Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lubuk Durian Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara Tahun 2022

Rice Al Azari¹, Des Metasari²

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak, penyakit ini menyerang salah satu bagian atau lebih, dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk bagian-bagiannya (sinus, rongga telinga tengah, pleura). Salah satu upaya untuk mengatasi hidung tersumbat dapat dilakukan dengan pemberian obat secara dihirup, obat dapat dihirup untuk menghasilkan efek lokal atau sistemik melalui saluran pernapasan dengan menghirup menggunakan uap, nebulizer, atau aerosol semprot.

Tujuan umum studi kasus ini adalah untuk menerapkan teori keperawatan Virginia Henderson pada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan melakukan dan mengajarkan Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih untuk mengetahui pengaruhnya terhadap Pemenuhan Kebutuhan Bernafas Dengan Normal. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui apakah teori Virginia Henderson dapat diaplikasikan pada pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan yang diberi Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih. Metode studi kasus ini adalah metode kualitatif dengan strategi penelitian *Case study reseach*. Jenis studi kasus saat melakukan asuhan keperawatan adalah *Case study reseach* dengan mengaplikasikan teori model keperawatan Virginia Henderson pada pasien yang menderita ISPA.

Hasil asuhan keperawatan pada klien dengan ISPA menggunakan teori Virginia Henderson antara lain: Pengkajian 14 kebutuhan dasar manusia, Observasi dan Penetapan Masalah, Intervensi dan implementasi keperawatan, Evaluasi keperawatan. Masalah dan Diagnosa yang ditetapkan adalah Ketidakmampuan Pemenuhan Kebutuhan Bernafas Dengan Normal. Sedangkan intervensi keperawatan yang disusun diarahkan pada bantuan saluran pernapasan dengan Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih. Teori Virginia Henderson ini dapat diterapkan dan diaplikasikan dengan baik dalam perawatan berfokus pada kasus ISPA.

Diharapkan pemberian Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih dapat dijadikan terapi komplementer sebagai tindakan mandiri yang dilakukan secara teratur untuk menurunkan tekanan darah pada pasien ISPA yang dapat digunakan oleh masyarakat.

Kata Kunci : ISPA, Virginia Henderson, Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak, penyakit ini menyerang salah satu bagian atau lebih, dari saluran napas mulai hidung sampai alveoli termasuk bagian-bagiannya (sinus, rongga telinga tengah, pleura) (DEPKES. 2012). Patogen yang paling sering menyebabkan ISPA adalah virus atau infeksi gabungan virus-bakteri. Cara penularan utama sebagian besar ISPA adalah melalui droplet tetapi penularan melalui kontak (termasuk kontaminasi tangan yang diikuti oleh inokulasi yang tidak sengaja) dan aerosol pernapasan yang infeksius dalam jarak dekat bisa juga terjadi untuk sebagian agen patogen. Pengendalian ISPA di Indonesia dimulai pada tahun 1984 bersamaan dengan dimulainya pengendalian ISPA di tingkat global oleh WHO (Zulfa, 2017).

Gejala umum yang biasanya demam, sesak napas, batuk kering, sakit kepala, ngilu di seluruh tubuh, letih dan lesu, sesak napas, batuk hebat menghasilkan sejumlah lendir, demam tinggi (Misnadiarly, 2008). Masalah yang sering muncul pada penyakit ISPA ini adalah pola napas tidak efektif, bersihan jalan napas tidak efektif, takut atau cemas, nyeri, intoleransi aktivitas, resiko tinggi infeksi dan perubahan proses keluarga. Intervensi dilakukan untuk mempertahankan kepatenan jalan napas, anak bisa bernapas spontan tanpa kesulitan, nyeri berkurang dan kebutuhan oksigen terpenuhi

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta kasus ISPA baru di dunia per tahun dan 96,7% terjadi di negara berkembang. Kasus ISPA terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta) dan Pakistan (10 juta) serta Bangladesh, Indonesia dan Nigeria masing-masing 6 juta kasus. Dari semua kasus ISPA yang terjadi di masyarakat, 7-13% merupakan kasus berat dan memerlukan perawatan di rumah sakit.1 Bakteri adalah penyebab utama infeksi saluran pernapasan, dan *Streptococcus pneumoniae* merupakan penyebab paling umum kasus pneumonia di banyak negara. Namun demikian, patogen yang paling sering menyebabkan ISPA adalah virus atau infeksi gabungan virus- bakteri. Cara penularan utama sebagian besar ISPA adalah melalui droplet tetapi penularan melalui kontak (termasuk kontaminasi tangan yang diikuti oleh inokulasi yang tidak sengaja) dan aerosol pernapasan yang infeksius dalam jarak dekat bisa juga terjadi untuk sebagian agen patogen

Insiden kejadian ISPA pada kelompok umur balita terdapat 156 juta kasus ISPA baru di dunia per tahun dan 96,7% terjadi di negara berkembang. Kasus ISPA terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta) dan Pakistan (10 juta) serta Bangladesh, Indonesia dan Nigeria masing-masing 6 juta kasus. Dari semua kasus ISPA yang terjadi di masyarakat, 7-13% merupakan kasus berat dan memerlukan perawatan di rumah sakit. Episode batuk-pilek pada Balita di Indonesia diperkirakan 2-3 kali per tahun. Sedangkan jumlah kasus yang di temukan di Garegeh bukittinggi selama 2 bulang terahir yaitu sebanyak 5 orang . ISPA merupakan salah satu penyebab utama (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%) yang disebabkan oleh patogen (KEMENKES RI, 2012)

Berdasarkan data yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Ditejn P2PL) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di tahun 2015, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab 15% dari kematian balita

yang diperkirakan berjumlah 922.000. Sementara di Indonesia pada tahun 2015 terjadi peningkatan sebanyak 63,45% dari jumlah kematian balita 0,16% lebih tinggi dibandingkan tahun 2014 yang hanya 0,08%. Angka kejadian balita terkena ISPA di provinsi Bengkulu berjumlah 15% (Kemenkes RI, 2016). Menurut catatan rekam medis menunjukkan bahwa dalam satu tahun anak-anak yang menderita ISPA pada tahun 2016 mencapai angka 1098 orang. Dengan ISPA menempati urutan kedua pada sepuluh penyakit terbanyak. Di berbagai daerah, kasus ISPA banyak terjadi pada anak-anak karena berbagai faktor risiko yang dapat menjadi pemicu. Pengendalian ISPA di Indonesia dimulai pada tahun 1984 bersamaan dengan dimulainya pengendalian ISPA di tingkat global oleh WHO.

Dari masalah-masalah yang sudah disebutkan diatas maka masalah utama yang muncul yaitu masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas, masalah ini diangkat karena ketidakmampuan pasien untuk mengatasi sumbatan pada jalan napas yang dialami. Bersihan jalan napas itu merupakan hal yang penting karena jalan napas merupakan jalan utama untuk melakukan proses sirkulasi udara dalam tubuh sehingga dalam mempertahankan kelangsungan metabolisme sel diperlukan fungsi respirasi yang adekuat. Apabila bersihan jalan napas tidak dipertahankan maka pasien akan mengalami sumbatan pada jalan napas sehingga terjadi ketidakefektifan bersihan jalan napas (Nelson, 2012).

Menurut Gabrielle dalam jurnal Susi (2020) yang berjudul Efektifitas Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Anak Usia Balita 3-5 Tahun Pada Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut Di Kelurahan Garegeh Bukittinggi, Salah satu upaya untuk mengatasi hidung tersumbat dapat dilakukan dengan pemberian obat secara dihirup, obat dapat dihirup untuk menghasilkan efek lokal atau sistemik melalui saluran pernapasan dengan menghirup menggunakan uap, nebulizer, atau aerosol semprot. Terapi inhalasi uap adalah pengobatan efektif untuk mengatasi hidung tersumbat, metode alami yang baik dengan uap dan panas (Dewi, 2020).

Menurut Krnaen (2011), bahwa inhalasi aman untuk segala usia, para ahli paru anak sangat menganjurkan inhalasi sebagai pengobatan yang berhubungan dengan paru. Inhalasi sederhana mampu mengurangi gejala dari flu ringan yang baru saja terjadi batuk berdahak, paru-paru basah, batuk berdahak berat dan lama, batuk kronis atau batuk yang berulangulang. Inhalasi juga tidak memiliki efek negatifnya serta boleh dilakukan sekalipun orang tersebut mempunyai alergi terhadap sesuatu, karena bekerja langsung pada sumber pernafasan yaitu paru-paru.

Inhalasi uap adalah menghirup uap dengan atau tanpa obat melalui saluran pernapasan bagian atas, dalam hal ini merupakan tindakan untuk membuat pernapasan lebih lega, sekret lebih encer dan mudah dikeluarkan, selaput lendir pada saluran napas menjadi tetap lembab, Minyak kayu putih diproduksi dari daun tumbuhan *Melaleuca leucadendra* dengan kandungan terbesarnya adalah eucalyptol (cineole) (Mubarak, 2015).

Menurut Dornish dkk dalam Zulnely, Gusmailina dan Kusmiati (2015) menyebutkan bahwa minyak atsiri eucalyptus dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak nafas karena flu atau asma dengan cara mengoleskan pada dada, mengobati sinus dengan cara menghirup uap air hangat yang telah ditetaskan minyak eucalyptus serta

melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak eucalyptus (Zuleney, 2015).

Penelitian yang dilakukan Irianto (2014) tentang terapi inhalasi uap panas dengan minyak kayu putih terhadap bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA di wilayah Puskesmas Kota Bambu Selatan, bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh terapi inhalasi uap panas dengan minyak kayu putih terhadap bersihan jalan nafas. Hasilnya menunjukkan mengenai adanya perbedaan Bersihan Jalan Nafas sebelum dan sesudah melakukan terapi inhalasi uap panas dengan menggunakan minyak kayu putih, sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi berupa terapi inhalasi uap panas dengan menggunakan minyak kayu putih berpengaruh terhadap Bersihan Jalan Nafas pada pasien ISPA, yaitu terjadinya Bersihan Jalan Nafas yang signifikan sesudah melakukan terapi inhalasi uap panas dengan menggunakan minyak kayu putih.

Nadjib dkk (2014) dalam penelitiannya menyebutkan terdapat bukti yang menunjukkan bahwa uap minyak esensial dari Eucalyptus globulus efektif sebagai antibakteri dan layak dipertimbangkan penggunaannya dalam pengobatan atau pencegahan pasien dengan infeksi saluran pernapasan di rumah sakit. Menurut Dornish dkk dalam Zulnely, Gusmailina dan Kusmiati (2015) menyebutkan bahwa minyak atsiri eucalyptus dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak nafas karena flu atau asma dengan cara mengoleskan pada dada, mengobati sinus dengan cara menghirup uap air hangat yang telah ditetaskan minyak eucalyptus serta melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak eucalyptus

Untuk mengatasi masalah pernapasan pada anak dengan penyakit ISPA, diperlukan pemahaman dan keterampilan dari perawat. Pendekatan model keperawatan yang dapat digunakan dalam praktik keperawatan salah satunya adalah Virginia Henderson yaitu 14 Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia yang bertujuan untuk memandirikan pasien. Menurut Asmadi (2008) Virginia Henderson memperkenalkan definisi keperawatan. Definisinya tentang keperawatan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya dan kecintaanya dengan keperawatan saat ia melihat korban-korban perang dunia. Ia mengatakan bahwa definisi keperawatan harus menyertakan prinsip kesetimbangan fisiologis. Menurutnya, "tugas unik perawat ialah membantu individu, baik dalam keadaan sakit maupun sehat, melalui usahanya melakukan berbagai aktifitas guna mendukung kesehatan dan penyembuhan individu atau proses meninggal dengan damai" dengan begitu maksud dari teori Virginia Henderson yaitu menjelaskan bahwa tugas perawat adalah berusaha mengembalikan kemandirian individu dalam memenuhi 14 komponen kebutuhan dasar (Susanto.,dkk, 2015).

Berdasarkan fenomena tersebut diatas, maka penulis ingin melakukan intervensi lebih intensif terhadap Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut Dengan Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih dengan pendekatan teori model keperawatan Virginia Henderson di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lubuk Durian Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan Case Study research. Variabel penelitian ini adalah 14 kebutuhan dasar manusia, Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Pengambilan sampel dilakukan dengan metode non-probability sampling melalui purposive sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini 2 responden dengan diagnosis Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lubuk Durian Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara yang memenuhi kriteria inklusi. Waktu penelitian ± 7 hari pada bulan Agustus 2022. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan kuesioner format pengkajian empat belas kebutuhan dasar berdasarkan teori keperawatan Virginia Henderson.

HASIL PENELITIAN

A. Pengkajian

1. Biologi

Berdasarkan pengkajian, Data objektif dari pengkajian 2 klien sama mengalami infeksi ISPA klien 1 merasakan sesak napas dan batuk tetapi klien 2 tidak merasakan sesak napas hanya merasakan batuk. Menurut peneliti dari data objektif pada klien 2, tidak terdapat respon sesak napas karena tingkat pengetahuan klien dan respon klien mengeluarkan sekret, klien dapat batuk secara efektif sehingga sekret dapat keluar dan tidak menyebabkan susah bernapas dan sesak..

2. Psikologis

Dalam Berkomunikasi, Kedua klien cukup kooperatif dan menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan keluarga, serta menggunakan bahasa Indonesia yang baku ketika berbicara dengan perawat, dokter dan petugas kesehatan lainnya. klien berekspresi sesuai dengan keadaan yang di ceritakannya. Orang tua masing-masing klien membawa anak mereka untuk berobat ke fasilitas kesehatan ketika nampak gejala penyakit.

3. Sosiologi

Kedua klien berstatus anak sekolah dasar. Dan selama di rumah sakit ayah dan ibu klien membawakan mainan yang disukainya seperti mobil-mobilan, lego dan buku mewarnai. Bentuk rekreasi lain adalah menonton kartun melalui telepon genggam.

4. Spiritual

Berdasarkan data hasil pengkajian tentang Kepercayaan Agama dan Ibadah. Kedua klien yang masih berusia anak-anak mengatakan sudah mulai melakukan ibadah secara muslim yaitu sholat. Kedua klien menerima dengan kondisi sakitnya sekarang, klien merasa lemah dan berdoa semoga segera sembuh dan bisa pulang ke rumah.

Hasil pengkajian dianalisa untuk menentukan komponen 14 kebutuhan dasar manusia menurut teori Virginia Henderson, selanjutnya ditegakkan diagnosa keperawatan. Format *nursing assessment* sebagai instrument disusun berdasarkan teori Henderson. Selanjutnya dilakukan nursing assessment mendalam pada klien dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut

(ISPA). Data hasil assessment lalu dianalisis dan dikelompokkan, untuk ditentukan masalah keperawatan yang muncul.

B. Observasi dan Penetapan Masalah

Diagnosa keperawatan adalah pernyataan yang menguraikan hasil pengkajian aktual atau potensial dari Klien terhadap masalah kesehatan dan perawat dan juga mempunyai izin dan berkompeten untuk mampu mengatasinya. Respon aktual dan potensial Klien diketahui dari data dasar yang didapat hasil pengkajian, tinjauan literatur yang berkaitan, Riwayat medis Klien pada masa lalu yang dikumpulkan selama pengkajian (Potter dan Perry, 2005).

Peneliti menemukan satu masalah yang sama pada pasien 1 dan 2, yaitu Ketidakmampuan Pemenuhan Kebutuhan Bernafas Dengan Normal.

C. Intervensi Keperawatan

Intervensi (perencanaan) adalah kategori dalam perilaku keperawatan dimana tujuan yang terpusat pada pasien dan hasil yang diperkirakan dan ditetapkan sehingga perencanaan keperawatan dipilih untuk mencapai tujuan tersebut (Potter dan Perry, 2005). Intervensi yang dibuat untuk kedua klien, pada masalah Ketidakmampuan Pemenuhan Kebutuhan Bernafas Dengan Normal yaitu Posisikan pasien untuk memaksimalkan ventilasi, Auskultasi suara napas, catat adanya suara tambahan, Monitor respirasi, Kolaborasi dengan tim medis lain dalam pemberian terapi sesuai program, Ajarkan keluarga terapi non farmakologi untuk mengurangi sesak dan batuk anak dengan Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih secara mandiri, berikan edukasi mengenai ISPA kepada keluarga klien.

D. Implementasi Keperawatan

Implementasi disusun berdasarkan diagnosa keperawatan yang ditegaskan serta berorientasi pada pasien dan tindakan keperawatan yang direncanakan dilandasi dengan teori keperawatan virginia henderson. Untuk masalah Ketidakmampuan Pemenuhan Kebutuhan Bernafas Dengan Normal implementasi yang dilakukan antara lain memposisikan pasien untuk memaksimalkan ventilasi, mengauskultasi suara napas, catat adanya suara tambahan, memonitor respirasi, berkolaborasi dengan tim medis lain dalam pemberian terapi sesuai program, mengajarkan keluarga terapi non farmakologi untuk mengurangi sesak dan batuk anak dengan Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih secara mandiri, Memberikan edukasi mengenai ISPA kepada keluarga klien. Implementasi dilakukan selama 5 hari.

E. Evaluasi

Dari evaluasi keperawatan selama 3 hari pada 2 klien, menunjukan bahwa klien 1 dan klien 2 sudah dikatakan sembuh dengan ditandai keadaan klien membaik, GCS 4-5-6, CRT < 2 detik, batuk berkurang, suara napas vesikuler, hidung bersih, tidak terdapat tarikan dinding dada, pola napas teratur dan RR normal klien 1 RR: 30x/menit, klien 2 RR: 28x/menit. Keluarga juga mengungkapkan akan menerapkan terapi ini sewaktu pulang kerumah ketika anak atau keluarganya mengalami sesak dan demam.

Menurut peneliti klien 1 di katakana sembuh karena adanya peningkatan yang baik di tandai dengan batuk berkurang, tidak sesak, dan suara napas vesikuler. Dan klien 2 kemajuan yang signifikan, serta menunjukan penyembuhan yang baik karena keadaan umum baik, batuk berkurang bahkan tidak batuk, hidung bersih, tidak sesak, suara napas vesikuler.

karena klien mematuhi terapi yang di berikan, tidak rewel dan mematuhi diit yang di sarankan.

Pembahasan

Menurut Muttaqin (2008) sesak terjadi karena adanya infeksi virus dan bakteri. Faktor utama yang berperan timbulnya sesak adalah infeksi bakteri atau virus akan menyebabkan invansi saluran pernapasan akut, sehingga adanya kuman di bronkus, kuman akan menginfeksi saluranpernafasan sehingga tubuh akan merespon dengan produksi sekret sehingga adanya akumulasi sekret berlebih di bronkus. Jika klien tidak dapat mengeluarkan sekret secara efektif , penumpukan sekret di bronkus akan bertambah sehingga klien kesulitan bernapas dan menyebabkan kliensesak napas.

Inhalasi sederhana yaitu memberikan obat dengan cara dihirup dalam bentuk uap ke dalam saluran pernapasan yang dilakukan dengan bahan dan cara yang sederhana serta dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga. Terapi ini lebih efektif dibanding karena obat bekerja lebih cepat dan langsung dan tidak memiliki efek samping pada bagian tubuh lainnya. Keuntungan terapi inhalasi sederhana antara lain lebih mudah untuk dilakukan dan biaya lebih terjangkau. Minyak kayu putih dapat bermanfaat meredakan masalah pernapasan. Menghirup minyak kayu putih dapat meringankan gangguan pernapasan karena uap minyak kayu putih berfungsi sebagai dekongestan yang jika dihirup dapat membantu mengurangi hidung tersumbat dan gejala bronkitis.

Menurut Krnaen (2011), bahwa inhalasi aman untuk segala usia, para ahli paru anak sangat menganjurkan inhalasi sebagai pengobatan yang berhubungan dengan paru. Inhalasi sederhana mampu mengurangi gejala dari flu ringan yang baru saja terjadi batuk berdahak, paru-paru basah, batuk berdahak berat dan lama, batuk kronis atau batuk yang berulangulang. Inhalasi juga tidak memiliki efek negatifnya serta boleh dilkukan sekalipun orang tersebut mempunyai alergi terhadap sesuatu, karena bekerja langsung pada sumber pernafasan yaitu paru-paru. Menurut Dornish dkk dalam Zulnely, Gusmailina dan Kusmiati (2015) menyebutkan bahwa minyak atsiri eucalyptus dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak nafas karena flu atau asma dengan cara mengoleskan pada dada, mengobati sinus dengan cara menghirup uap air hangat yang telah ditetaskan minyak eucalyptus serta melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak eucalyptus.

Menurut Tarwoto (2012) menyatakan penyakit dikatan saat pertama kali kunjungan atau saat kejadian kemudian dilakukan penilaian, bahwa untuk mengetahui perkembangan penyakit pada klien ISPA diperlukan suatu pemeriksaan fisik dan penunjang yang dapat menggambarkan kondisi langsung dari ISPA dan mendeteksi adanya perkembangan atau penurunan kestabilan klien setiap waktu sehingga bisa diketahui efektifitas dari intervensi yang telah dilakukan. Apabila terdapat perubahan pada keadaan seseorang yang sakit kemudian mendapatkan perawatan, dan selanjutnya dikatakan sembuh karena seseorang tersebut memiliki factor pendukung yang meliputi keinginan, harapan, kepatuhan, dan dukungan.

Dalam studi kasus menunjukkan bahwa terdapat penurunan frekuensi pernafasan pada responden antara sebelum dan setelah dilakukan terapi uap dengan minyak kayu putih. Menunjukkan bahwa terdapat peningkatan efektifitas bersihan jalan nafas sebelum dan sesudah dilakukan terapi uap dengan minyak kayu putih. Pada masing-masing responden juga menunjukkan bahwa penurunan RR berbeda setiap pasien ini disebabkan karena perbedaan gejala dan seberapa beratnya ISPA yang dialami oleh responden, dan juga karena perbedaan usia masing-masing responden akan menunjukkan Frekuensi nafas berbeda pula.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiningsih & Musniati (2018) yang berjudul Pengaruh Steam Inhalation Dengan Tetesan Minyak Kayu Putih Terhadap Pengeluaran Sekret Pada Anak Yang Menderita Ispa Di Puskesmas didapatkan data hasil penelitian menjelaskan bahwa anak yang sebelum diberikan steam inhalation dengan tetesan minyak kayu putih dapat mengeluarkan sekret tetapi mengalami kesusahan saat mengeluarkan sekret, tenggorokan sakit, hidung mampet dan mengalami sesak pernafasan. Sementara setelah diberikan steam inhalation dengan tetesan minyak kayu putih, anak lebih mudah mengeluarkan sekret, tidak mengalami sakit tenggorokan saat batuk, hidung mampet berkurang, dan nafas lebih lega.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaimy yang berjudul Efektifitas Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Anak Usia Balita 3-5 Tahun Pada Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut Di Kelurahan Garegeh Bukittinggi Tahun 2020 dari penelitian tersebut didapatkan hasilnya menunjukkan mengenai adanya perbedaan Bersihan Jalan Nafas sebelum dan sesudah melakukan terapi inhalasi uap panas dengan menggunakan minyak kayu putih, sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi berupa terapi inhalasi uap panas dengan menggunakan minyak kayu putih berpengaruh terhadap Bersihan Jalan Nafas pada pasien ISPA.

Pendekatan teori Virginia Henderson tidak hanya terkait dengan kebutuhan fisiologis saja namun juga kebutuhan psikologis, sosial dan spiritual. Pendekatan teori ini mendukung perawat dalam menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan, edukator, koordinator, kolaborator dan pemberi advokat dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif. Sehingga pendekatan teori Virginia Henderson dapat digunakan dalam praktik keperawatan pada penyakit infeksi seperti ISPA.

Kesimpulan dan Saran

Asuhan keperawatan pada pasien dengan ISPA dengan menerapkan Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih menggunakan teori keperawatan Virginia Henderson dilakukan dengan menggunakan proses keperawatan mulai dari pengkajian 14 pemenuhan kebutuhan dasar manusia, Observasi dan Penetapan Masalah, Tindakan keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan.

Hasil pengkajian pada klien yang mengalami ISPA pada An.I dan An.A Data subjektif pada tinjauan kasus, dilihat dari pengkajian 2klien didapatkan, baik klien 1 dan klien 2 didapatkan sama-sama mengatakan batuk, akan tetapi batuk yang dialami lebih lama klien 1

dari pada klien 2 karena faktor umur yang mempengaruhi proses penyakit, karena sistem imun Anak belum terbentuk sempurna sehinggamemudahkan penyakit menyerang antibody klien. Observasi dan Penetapan Masalah, ditemukan pada pasien yaitu Ketidakmampuan Pemenuhan Kebutuhan Bernafas Dengan Normal

Tindakan keperawatan yang disusun pada masalah Ketidakmampuan Pemenuhan Kebutuhan Bernafas Dengan Normal yaitu Posisikan pasien untuk memaksimalkan ventilasi, Auskultasi suara napas, catat adanya suara tambahan, Monitor respirasi, Kolaborasi dengan tim medis lain dalam pemberian terapi sesuai program, Ajarkan keluarga terapi non farmakologi untuk mengurangi sesak dan batuk anak dengan Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih secara mandiri, berikan edukasi mengenai ISPA kepada keluarga klien. Implementasi keperawatan dilakukan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan, keluarga dilibatkan dalam setiap kegiatan sebagai agen keperawatan. Implementasi dilakukan selama 3 hari.

Dari hasil evaluasi dilakukan bahwa masalah Ketidakmampuan Pemenuhan Kebutuhan Bernafas Dengan Normal teratasi. catatan perkembangan klien 1 mengalami kemajuan yang signifikan, serta menunjukkan kemajuanyang bagus dibuktikan oleh keadaan umum klien baik, tidak batuk hidung bersih, tidak sesak, suara napas vesikuler, tidak ada tarikan dinding dada dan TTV dalam batas normal. Menyesuaikan kepatuhan terhadap intervensi yang dilaksanakan oleh perawat serta klien sangat komperhensif untuk proses penyembuhan. Masalah dapat teratasi dalam waktu 3 x 24 jam.

Pendekatan teori Virginia Henderson dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit infeksi sangat efektif karena dapat membantu perawat dalam mengidentifikasi masalah kebutuhan dasar yang mengganggu pasien dengan ISPA.

Dari hasil penelitian ini diharapkan perawat mampu memberikan dan meningkatkan kualitas pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien anak khususnya dengan masalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan pendekatan Virginia Henderson dengan mengajarkan Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih.

Daftar Pustaka

- Asmadi. 2008. Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta: EGC.
- Dewi, S. P. (2020). Efektifitas Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas Anak Usia Balita 3-5 Tahun Pada Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut Di Kelurahan Garegeh Bukittinggi . <http://repository2.unw.ac.id/710/>.
- Mubarak, I. d. (2015). Buku 1 Ajar Ilmu Keperawatan Dasar. Jakarta: Salemba Medika.
- Muttaqin, arif.(2008). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Pernafasan*. Jakarta : Salemba Medika
- Nadjib BM, Amine FM, Abdelkrim K, Fairouz S, Maamar M. Liquid and vapour phase antibacterial activity of eucalyptus globulus essential oil susceptibility of selected respiratory tract pathogens. American Journal of Infectious Disease. 2014;10(3):105±17.
- Nelson. (2012). Ilmu Kesehatan Anak Esensial. edisi ke 6. Elsevier.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pujiningsih, E., & Musniati, M. (2018). Pengaruh Steam Inhalation Dengan Tetesan Minyak Kayu Putih Terhadap Pengeluaran Sekret Pada Anak Yang Menderita Ispa Di Puskesmas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 6(1), 5-7.
<https://doi.org/10.51673/jikf.v6i1.554>
- Susanto, Joko .,dkk. 2015. Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar. Jakarta: Selemba Medika
- Tarwoto, dkk. (2014). Keperawatan Medikal Bedah Gangguan Sistem Endokrin. Jakarta: Trans Info Medikal.
- Zulnely, Gusmailina dan Kusmiati. (2015). Prospek Eucaliptus citriodora isebagai Minyak Atsiri Potensial. PRO SEM NAS MasY BIODIV INDO, Volome I, Nomor, 1, 120-126.
- Zulfa, A. &. (2017). Pemanfaatan Minyak Kayu Putih (Melaleuca Leucadendra Linn) Sebagai Alternatif Pencegahan ISPA. Studi Etnografi.